

## **BAB IV**

### **PERAN KH. ALAWY MUHAMMAD DALAM PERISTIWA WADUK NIPAH**

#### **A. Respon Masyarakat terhadap Pembangunan Waduk Nipah**

Program pemerintah yang ingin membangun sebuah waduk di desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, mengundang problem di kalangan masyarakat, sebagian masyarakat ada yang mendukung dan sebagian lain ada yang menentang atau tidak suka.

Bagi masyarakat yang mendukung program pemerintah, ini dikarenakan mereka menilai, bahwa upaya pemerintah dalam membangun waduk nipah dapat berdampak positif bagi mereka. Sesuai dengan manfaat yang akan mereka peroleh dengan dibangunnya waduk nipah. Waduk nipah yang akan dibangun bertujuan untuk irigasi, yang mampu mencukupi lahan seluas 225 Ha, serta merubah area tadah hujan menjadi area irigasi seluas 925 Ha yang dapat membantu dalam mengairi lahan pertaniannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan H. Mui, 11 januari 2014 di desa Montor.

Bahkan, mereka meminta agar uang ganti rugi tanahnya segera terealisasi (dibayar). Hasil penjelasan para tokoh masyarakat maupun aparat desa setempat menghendaki agar pelaksanaannya dipercepat.

Bagi sebagian masyarakat yang menentang atau tidak suka dengan program pemerintah untuk membangun waduk nipah, mereka berfikir bahwa dengan adanya upaya pemerintah membangun waduk Nipah, mereka merasa dirugikan, karena dalam pembangunan Waduk Nipah, sedikit banyak akan menggunakan sebagian lahan dari tujuh desa, yaitu Desa Nagasareh, Desa Tebanah, Desa Palanggaran Barat, Desa Palanggaran Timur, Desa Tolang, Desa Tapaan, dan Desa Lar-lar. Oleh karena itu, mereka merasa lahan mereka disita oleh pemerintah untuk dijadikan waduk, meskipun mereka tahu bahwa tanah yang akan dijadikan waduk itu, akan mendapatkan ganti rugi.<sup>40</sup>

Selain itu, kurangnya keterbukaan pemerintah kepada masyarakat. Memang, program pemerintah membangun Waduk Nipah tersebut diharapkan akan memberikan manfaat untuk irigasi, area tadah hujan dan sebagainya, yang nantinya kembali untuk masyarakat. Akan tetapi, kurangnya transparan pemerintah kepada masyarakat yang tanahnya digunakan untuk area pembangunan waduk Nipah, itu membuat masyarakat menolak dengan program pemerintah dalam pembangunan waduk Nipah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak Fauzi, 12 desember 2013, di desa Lar-lar.

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapak Idris, 11 januari 2014. Di desa Nagasareh.

Selanjutnya, harga tanah yang begitu murah. Dalam pembangunan Waduk Nipah tersebut, sedikit banyak akan menggunakan sebagian lahan dari tujuh desa. Oleh karena itu, pemerintah harus membebaskan sebagian lahan atau memberikan ganti rugi kepada pemilik tanah, yang tanahnya digunakan lahan untuk pembangunan Waduk Nipah. Namun, tidak adanya musyawarah yang mufakat antara pihak pemerintah (tim pembebasan tanah) dengan masyarakat (pemilik tanah) dalam penentuan harga tanah. Menurut sebagian besar masyarakat, pemerintah memberikan harga yang sangat murah untuk ganti rugi atau pembebasan lahan yang nantinya lahan tersebut digunakan untuk pembangunan waduk Nipah.<sup>42</sup>

Jadi, dengan alasan-alasan di atas, sebagian besar masyarakat menolak, dan sebagian lagi menerima. Bagi sebagian masyarakat yang menolak, akhirnya mereka melakukan unjuk rasa ketika Badan Pertanahan Nasional (BPN) melakukan pengukuran dan pemetaan batas pemilikan tanah, samapai akhirnya terjadilah insiden penembakan yang mengakibatkan empat orang meninggal.

## **B. Sikap KH. Alawy Muhammad Terkait Kasus Waduk Nipah**

Madura merupakan daerah yang relatif kering dan sebagian besar penduduknya hidup dari bertani, sehingga tidak bisa memberikan harapan yang

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Masuri, 11 januari 2014 di desa Nagasareh.

tinggi kepada penghuni pulau Madura. Karena itu, untuk bisa hidup dengan layak, umumnya orang Madura pergi menrantau.

Meninjau hasil “studi” bahwa sungai Nipah mempunyai potensi untuk dijadikan waduk, guna perluasan area irigasi dan peningkatan kesejahteraan petani, maka pemerintah merencanakan pembangun Waduk Nipah.<sup>43</sup> Waduk Nipah yang akan dibangun tersebut, terletak di desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Dengan volume efektif 2,50 juta M<sup>3</sup>. Waduk Nipah diharapkan akan memberikan manfaat berupa, tersedianya air irigasi yang mampu mencukupi lahan seluas 225 Ha, serta merubah area tadah hujan menjadi area irigasi seluas 925 Ha.

Dalam menyikapi program pemerintah, KH. Alawy Muhammad selaku ulama, berusaha mengambil sikap yang terbaik. Beliau menolak program pemerintah, dalam pembangunan waduk Nipah, mengingat sebagian besar masyarakat juga menolak tanahnya digunakan lahan dalam pembangunan waduk Nipah. Selain itu, KH. Alawy Muhammad sangat menyayangkan atas sikap pemerintah yang kurang melibatkan ulama dalam sosialisasi kepada masyarakat. Mengingat masyarakat Madura lebih patuh terhadap seorang kyai daripada pemerintah.

Sebagaimana masyarakat patrimonial yang memegang teguh hierarki, posisi kyai sebagai pemimpin keagamaan dalam masyarakat Madura menjadi sangat

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kyai Fauroq, 24 Desember 2012.

kuat. Kekuasaan sosial terpusat pada tokoh-tokoh yang secara tradisional keberadaannya sangat dibutuhkan untuk mempersatukan mereka, bukan karena dipaksakan maupun keinginan para tokohnya.

Masyarakat Madura dikenal sangat patuh kepada figur atau tokoh tradisional (ulama/ kyai) daripada tokoh formal (dalam hal ini pemerintah). Hal ini tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura yang menganut filosofi kehidupan *buppa'-babu'-guru-rato*. Maksudnya adalah bahwa kepatuhan dan ketaatan masyarakat Madura pertama-tama adalah kepada bapak, ibu, kemudian berturut-turut kepada guru (ulama/ kyai), yang terakhir kepada ratu (pemerintah). Dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hirarkikal. Sebagai aturan normatif yang mengikat kepada semua orang Madura.<sup>44</sup>

Kepatuhan kepada guru merupakan aturan normatif yang menjadi dasar bagi setiap makhluk di dunia. Akan tetapi, bagi orang Madura, guru (kyai) merupakan jaminan masalah moralitas dan masalah-masalah *ukhrawi*, maka kepatuhan orang Madura kepada guru didasarkan pada alasan tersebut. Sementara ratu (pemerintah) dalam sejarah Madura banyak dipegang oleh para kiai. Dari sinilah filosofi tersebut sangat kuat dan menjadi penanda identitas kultural orang Madura. Dari filosofi ini, jelas sekali bahwa masyarakat Madura lebih patuh kepada ulama/

---

<sup>44</sup>Tradisi Kehidupan Masyarakat Madura | Lontar Madura Lontar Madura dalam <http://lontarmadura.com/tradisi-kehidupan-masyarakat-madura> (12 Maret 2011).

kyai daripada pemerintah. Karenanya, apapun upaya pemerintah untuk mengatasi persoalan di Madura, sebisa mungkin dikoordinasikan dengan para ulama dan kyai di Madura.

Hubungan antara kyai dengan ummatnya di Madura, sangat dekat. Kyai memiliki peranan dominan dalam kehidupan umatnya. Patronase orang Madura kepada kyai sangat tinggi. Petuah kyai bagi masyarakat Madura tempo dulu, tetap menjadi hukum tidak tertulis yang harus dilaksanakan. Bahkan, kesetiaan masyarakat pada kiai melebihi kesetiaan pada yang lain termasuk pada kedua orang tuanya, sekalipun pada tataran tertentu fatwa kyai tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berbagai kajian tentang keberadaan kyai di Madura masih menunjukkan posisinya yang sangat kuat sebagai pemimpin lokal. Penelitian Mansurnoor misalnya, menunjukkan kedudukan kiai yang *polymorphic* sebagai pemimpin lokal keagamaan-keislaman.<sup>45</sup> Sejauh *setting* lokal tidak terusik oleh intervensi atau pengaruh dari luar, para kiai di Madura tidak mengalami kesulitan dalam mempertahankan kedudukan dan kewibawaan mereka di hadapan masyarakat. Hampir semua kiai Di Madura sejak lama menjadi penjaga dan pendukung Islam tradisional.

Ini terbukti dalam kasus waduk Nipah, karena sikap pemerintah yang kurang melibatkan kyai atau tokoh agama, maka sebagian besar masyarakat itu

---

<sup>45</sup> Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 100.

menolak program pemerintah, karena mereka merasa dirugikan dengan diambilnya tanah mereka meskipun dengan cara dibeli. Dengan dibelinya tanah mereka, sehingga mereka tidak memiliki lahan untuk tempat tinggal dan bekerja.<sup>46</sup>

### C. Peran KH. Alawy Muhammad dalam Penyelesaian Peristiwa Waduk Nipah

Kyai merupakan salah satu figur atau tokoh agama Islam yang membawa peran dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik, terutama pada masyarakat desa. Pada awalnya, peran kyai hanya menyempit dalam area keagamaan, kemudian melebar ke kawasan sosial dan bahkan politik.

Peran kyai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sampai pada bagaimana peran kyai dalam kehidupan politiknya yang secara tradisional, mampu mempengaruhi sikap politik masyarakat di sekitarnya. Faktor perilaku politik kyai sangat berpengaruh dalam masyarakat, mulai dari masalah individu maupun masalah sosial, sampai pada persoalan politis dan ekonomis yang secara bersamaan saling berinteraksi membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pada banyak kasus, peran kyai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan yang menyangkut keagamaan. Di tengah

---

<sup>46</sup>Tradisi Kehidupan Masyarakat Madura | Lontar Madura Lontar Madura  
<http://lontarmadura.com/tradisi-kehidupan-masyarakat-madura> (12 Maret 2011).

kebudayaan yang didominasi ketokohan kyai, berbagai masalah sehari-hari menyangkut urusan rumah tangga, perjodohan, perekonomian, bahkan pengobatan sering menempatkan kiai sebagai tumpuan. Hal ini tentu saja melahirkan hubungan emosional yang diliputi ketergantungan dengan tingkat kepercayaan yang tidak perlu dipertanyakan. Masyarakat Islam di sekitar kyai dengan sendirinya akan senantiasa berusaha menyesuaikan pandangan hidup dan perilakunya dengan ketokohan kiai. Kiai menjadi pemimpin informal yang lebih didengar petuah dan keputusannya dibanding tokoh manapun.

Di Madura, peran kyai sebagai pemimpin agama sangat dekat dengan hal-hal yang bersifat sosial politik. Hal ini tidak dapat dielakkan, karena kyai mempunyai pengaruh yang besar. Dalam beberapa peristiwa, baik di bidang sosial, maupun politik, kyai mempunyai peran yang sangat penting sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*). Artinya, kyai sebagai mediator, kyai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, dengan resiko derasnya arus budaya yang masuk itu akan jauh melampaui kapasitas kerja sebagai bendungan itu sendiri.<sup>47</sup>

Meredanya kasus Nipah pada tahun 1993 tidak lepas dari peran ulama di Sampang, salah satu tokoh sentralnya adalah KH. Alawy Muhammad. KH. Alawy Muhammad memang menjadi tokoh sentral dalam meredam tragedi Nipah yang terjadi pada tanggal 25 September 1993. Empat nyawa melayang untuk

---

<sup>47</sup> Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 245.



mempertahankan haknya. Itu sejarah terburuk di Madura dalam memperjuangkan keadilan. Karena itu, setelah terjadi insiden Waduk Nipah, keadaan di daerah sekitar insiden sangat memprihatinkan. Pengasuh pondok pesantren At-Tharoqi, Karongan, Sampang, KH. Alawy Muhammad berperan dalam meredam kemarahan warga atas insiden berdarah yang menewaskan empat orang dan pulukan luka-luka.<sup>48</sup>

Atas peristiwa yang terjadi dalam tragedi Nipah, KH. Alawy Muhammad merasa prihatin karena terjadi korban jiwa. Oleh karena itu, beliau kemudian merasa perlu untuk bertindak dan mengambil sikap terhadap peristiwa ini agar tragedi Waduk Nipah ini tidak terulang lagi.

KH. Alawy Muhammad berperan dalam upaya pembebasan lahan yang akan dijadikan waduk tersebut. Beliau menyarankan agar pemerintah segera memberikan ganti rugi kepada pemilik lahan yang tanahnya digunakan untuk pembangunan waduk. Karena jika tidak segera dibayar, rakyat bisa mengamuk dan melakukan unjuk rasa.<sup>49</sup>

Dari pihak pemilik tanah, dari tujuh desa yang nantinya akan terkena pembangunan Waduk Nipah, terdapat empat desa yang sudah 100% mengatakan setuju untuk dibebaskan tanahnya dan segera dibangun, desa tersebut, yaitu Desa Palanggaran Barat, Desa Palanggaran Timur, Desa Tebanah, dan Desa Tapaan.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Masuri, 11 januari 2014 di desa Nagasareh.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kyai Fauroq, 24 Desember 2012.

Sedangkan yang tiga desa yang belum menyatakan 100% setuju adalah Desa Lar-lar, Desa Tolang, dan Desa Nagasareh.

Secara terperinci para pemilik tanah antara lain:<sup>50</sup>

1. Desa Nagasareh : 227 orang
2. Desa Tebanah : 55 orang
3. Desa Palanggaran Barat : 35 orang
4. Desa Palanggaran Timur : 17 orang
5. Desa Tolang : 19 orang
6. Desa Tapaan : 41 orang
7. Desa Lar-lar : 33 orang

Bagi masyarakat pemilik tanah yang setuju meminta agar uang ganti rugi tanahnya segera terealisasi (dibayar). Hasil penjelasan para tokoh masyarakat maupun aparat desa setempat menghendaki agar pelaksanaannya dipercepat.

Sedangkan para pemilik tanah yang belum setuju antara lain:

1. Desa Nagasareh : 116 orang
2. Desa Lar-lar : 15 orang
3. Desa Tolang : tidak jelas jumlahnya karena bekerja di Jawa

---

<sup>50</sup> Surat dari Bupati sampang (laporan perkembangan kasus Waduk Nipah).

Pemerintah mengakui proses pembebasan lahan terkendala banyak hal. Tanah warga yang belum dibebaskan terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu warga yang tanahnya belum pernah dibebaskan dan menolak pembebasan, serta kelompok warga yang tanahnya belum dibebaskan tapi tanahnya sudah dijual ke orang lain. Ada pula warga yang tanahnya belum pernah dibebaskan, tetapi meminta ganti rugi dengan harga yang tinggi. Ada juga problem perbedaan luas tanah yang sudah dibebaskan antara hasil pengukuran dan arsip luas tanah yang sudah dibebaskan sejak tahun 1983.

Pembangunan Waduk Nipah dilakukan dengan pertimbangan, belum tercukupinya kebutuhan air di Kabupaten Sampang, terutama di daerah pesisir utara. Air waduk, selain untuk kebutuhan irigasi yang mampu mencukupi lahan seluas 225 Ha, serta merubah area tadah hujan menjadi area irigasi seluas 925 Ha dan juga untuk kebutuhan air minum, mandi dan cuci. Waduk Nipah yang bisa menampung air sekitar enam juta meter kubik, juga digunakan untuk keperluan perikanan, konservasi sumber daya air, dan untuk pariwisata.

Setelah peristiwa Waduk Nipah, KH. Alawy Muhammad juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meredakan kemarahan masyarakat akibat insiden penembakan yang menewaskan empat warga dan puluhan luka-luka.

Karena setelah terjadi insiden Waduk Nipah, keadaan di daerah sekitar insiden sangat memperihatinkan.<sup>51</sup>

Beliau memberikan nasehat kepada warga, agar tidak melakukan unjuk rasa setelah peristiwa penembakan yang terjadi pada tanggal 25 september 1993. Beliau mengkhawatir jika terjadi unjuk rasa lagi, akan memakan korban untuk kedua kalinya. Beliau juga menghimbau kepada masyarakat, bahwa kekerasan tidak akan menyelesaikan permasalahan. Bahkan, akan timbul masalah yang baru.

Selain itu, KH. Alawy Muhammad sangat berperan dalam upaya membantu para korban setelah terjadi tragedi Waduk Nipah. Beliau memberikan bantuan kepada para korban yang terluka. Beliau yang menangani sendiri, mendatangi para korban, memberikan bantuan pengobatan kepada para korban yang terluka setelah peristiwa Waduk Nipah.<sup>52</sup>

Kepada pemerintah beliau juga menyarankan, agar proses pembangunan Waduk Nipah dihentikan sementara, karena kondisi masyarakat sekitar waduk belum stabil setelah insiden penembakan. Mengenai pelaku penembakan tersebut, KH. Alawy Muhammad tidak bisa menerima. Beliau bersama warga Sampang, mengusut agar pelaku penembakan diadili. Akhirnya, pelaku penembakan diadili.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Syarif, 10 januari 2014, di desa tolang.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Masuri, 11 januari 2014 di desa Nagasareh.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Kyai Fauroq, 24 Desember 2012 di desa Karongan.

Pada tanggal 24 Januari 1994 KH. Alawy Muhammad mendatangi Bupati sampang. Beliau mengusulkan, bahwa pembangunan Waduk Nipah dapat dilanjutkan dengan catatan, mendapatkan persetujuan secara musyawarah dengan benar dan murni dengan masyarakat yang mempunyai hak milik tanah yang sebenarnya.